

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KAMPUNG SAYUR
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
DI DESA NGEMPLAK SUTAN KELURAHAN MOJOSONGO**

Community Empowerment through The Kampung Sayur Program in Increasing Community Welfare in Ngemplak Sutan Village Mojosongo Sub-District

Queen Widya Rahayu¹⁾ Eny Lestari²⁾ Suminah³⁾

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret
queenwidyar@gmail.com

ABSTRAK

Pemerintah Kota Surakarta menggalakkan program pemberdayaan masyarakat pada kegiatan pertanian perkotaan. Program tersebut berupa Kampung Sayur Organik yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan gizi masyarakat dan mengurangi pengeluaran keluarga. Kurangnya komitmen masyarakat yang belum maksimal, membuat program Kampung Sayur Organik ini tidak dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi proses yang berlangsung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berlangsung dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode dasar kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball* dengan jumlah informan yaitu 8 (orang). Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pemberdayaan terdiri dari pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Bentuk kegiatan proses pemberdayaan diantaranya penyuluhan, pelatihan, demplot, ekspo, dan pendampingan. Indikator yang menjadi faktor pendukung adalah sarana dan prasarana yang sudah lengkap, ketenagaan, dan pembiayaan. Faktor penghambat dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah beberapa kelembagaan belum berperan secara maksimal, penyelenggaraan dari tahun ke tahun kegiatannya menurun, dan kurangnya pengawasan serta komitmen masyarakat terhadap kegiatan pemberdayaan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Program, Sayur Organik

ABSTRACT

The Surakarta City Government is promoting community empowerment programs in urban agricultural activities. The program is in the form of an Organic Vegetable Village which aims to improve the nutritional welfare of the community and reduce family expenses. The lack of community commitment that has not been maximized has made the Organic Vegetable Village program unable to run as intended. The purpose of this study is to identify the processes that take place in ongoing community empowerment activities and identify supporting and inhibiting factors in community empowerment. This research uses a qualitative basic method with a descriptive approach. Determination of informants was carried out by purposive sampling and snowball with the number of informants namely 8 (people). Data validity uses triangulation of sources and techniques. The results of the research show that the process of implementing empowerment consists of enabling, strengthening, protecting, supporting, and nurturing. Forms of empowerment process activities include counseling, training, demonstration plots, expos, and mentoring. Indicators that are supporting factors are complete facilities and infrastructure, manpower, and financing. The inhibiting factors in this empowerment activity are that several institutions have not played their role optimally, the implementation

of activities has decreased from year to year, and the lack of supervision and community commitment to empowerment activities.

Keywords: Empowerment, Program, Organic Vegetables

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang kaya dengan ketersediaan pangan dan rempah-rempah. Kebutuhan masyarakat suatu negara tidak terlepas dari tiga hal yaitu sandang, papan dan pangan. Menurut Rezai, dkk. (2015) ketahanan pangan dapat diperoleh melalui pertanian perkotaan karena menyediakannya makanan dalam jumlah yang cukup, nutrisi yang tepat, dan persediaan makanan yang hemat biaya.

Optimalisasi potensi sektor pertanian pada saat ini sedang terancam oleh maraknya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri. Kota Surakarta didominasi oleh lahan-lahan terbangun yang semakin padat, sehingga sulit ditemukan lahan terbuka hijau di dalam kota. Berdasarkan hasil update pemanfaatan ruang Kota Surakarta Tahun 2020, diketahui bahwa dari luas 4.672 Ha, luas kawasan yang sudah terbangun mencapai 4.178 Ha (89,42%) dan sisanya yang berupa area terbuka yang berupa jalan, sungai, dan tanah pertanian 494 Ha.

Kampung Sayur Organik merupakan salah satu program pemberdayaan dalam mewujudkan pertanian perkotaan. Pelaksanaan program Kampung Sayur Organik dilakukan melalui berbagai kegiatan diantaranya yaitu kebun gizi, pengelolaan sampah, menghias ruas jalan, koperasi, dan pertemuan rutin. Program Kampung Sayur Organik ini memberikan bantuan kepada masyarakat yang berupa bantuan materi dan non materi seperti media tanam, benih, sosialisasi, serta penyuluhan agar meningkatkan minat dan ketertarikan warga dalam mewujudkan program. Didukung dengan adanya lahan perkarangan yang cukup baik, ketersedian air yang cukup, pupuk yang dihasilkan oleh ternak masyarakat.

Antusias masyarakat yang mengikuti kegiatan program Kampung Sayur Organik menurun. Total 197 Kepala Keluarga (KK) saat ini hanya sekitar 65% yang mengikuti, dibandingkan pada tahun 2015 yang berpartisipasi dalam kegiatan program

sekitar 85%. Tingkat antusias warga menurun karena masyarakat yang mengurangi frekuensi dalam melaksanakan proses kegiatan program. Kurangnya komitmen masyarakat yang belum memaksimalkan, membuat program Kampung Sayur Organik ini tidak dapat berjalan sesuai dengan tujuan dari pemberdayaan masyarakat yang diinginkan. Menurut Andayani, dkk. (2017) komitmen dan keterlibatan *stakeholder* sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat lebih cepat terwujud.

Tujuan adanya kegiatan pemberdayaan program Kampung Sayur Organik ini adalah meningkatkan gizi masyarakat dan mengurangi pengeluaran keluarga. Selama program ini berjalan, belum dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan permasalahan dan kondisi penulis tertarik mengidentifikasi proses pemberdayaan masyarakat dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kegiatan program Kampung Sayur Organik di Desa Ngempak Sutan RW 37, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.

KAJIAN PUSTAKA

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah upaya membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta memiliki upaya dalam diri untuk mengembangkannya. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Memperkuat potensi diperlukan langkah konkret, selain menciptakan atmosfer dalam pemberdayaan, juga terkait dengan penyediaan masukan (*input*), serta pembukaan akses berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi lebih berdaya. Ketiga, makna melindungi yang berarti

melindungi masyarakat yang lemah (kurang berdaya dalam meghadapi yang kuat) (Kuswandoro, 2016).

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertahap. Tahapan yang harus dilalui 5P. Terdiri dari tahap pemungkinan dalam menciptakan potensi secara optimal, tahap penguatan dengan memperkuat pengetahuan dan kemampuan, tahap perlindungan pada masyarakat, tahap penyokongan dengan memberikan bimbingan dan dukungan, dan tahap pemeliharaan agar pemberdayaan memperoleh keselarasan dan keseimbangan (Suharto, 2005).

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk melakukan beberapa kegiatan berbasis gotong-royong dalam masyarakat tersebut untuk adanya suatu perubahan. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk memberikan kemampuan sekaligus kesempatan kepada masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam pembangunan. Salah satu dampak positif pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, yaitu masyarakat mampu mengambil sebuah tanggungjawab (Umanailo, 2019).

Sistem pemberdayaan masyarakat, secara singkat dapat dilihat dari beberapa sub-sistem. Sub-sistem tersebut meliputi: Kebijakan, kelembagaan, ketenagakerjaan, penyelenggaraan, sarana prasarana, pembiayaan dan pengawasan. Terkait dengan hal tersebut, pengukuran kinerja sistem pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator menurut sub-sistem dalam pemberdayaan masyarakat itu sendiri (Mardikanto, 2010).

Sayur Organik

Sayuran organik adalah sayuran yang dibudidayakan dengan teknik pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa bahan-bahan kimia sintetis. Tujuan utama sayuran organik adalah menyediakan produk pertanian bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumen serta tidak merusak lingkungan. Sayuran organik sebagai bagian dari pertanian yang akrab dengan lingkungan perlu segera diterapkan di masyarakat, hal ini sejalan dengan

makin banyaknya dampak negatif terhadap lingkungan yang terjadi akibat dari penerapan teknologi intensifikasi yang mengandalkan bahan kimia pertanian (Mardikanto, 2010).

Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan mencakup subsistem distribusi yaitu upaya memperlancar proses peredaran pangan antar wilayah dan antar waktu serta stabilitas harga pangan. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan daya akses masyarakat terhadap pangan yang cukup surplus pangan tingkat wilayah, belum menjamin kecukupan pangan bagi 26ndividua tau masyarakatnya. Subsistem konsumsi menyangkut pendidikan masyarakat agar mempunyai pengetahuan gizi dan kesehatan yang baik, sehingga dapat mengelola konsumsi individu secara optimal sesuai dengan tingkat kebutuhannya (Thaha dkk, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2016) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan pada kondisi objek yang alamiah, yang mana peneliti sebagai instrumen kunci. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian di Desa Ngemplak Sutan RW 37, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Pertimbangan lokasi penelitian karena Desa Ngemplak Sutan RW 37 merupakan perkampungan kota yang telah melakukan pemberdayaan masyarakat sejak tahun 2013 dan telah mewakili Kota Surakarta dalam lomba Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tingkat provinsi.

Metode penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* dan *snowball*. Informan dalam penelitian ini, dibedakan menjadi tiga jenis yaitu ketua KSM Kahuripan Sejahtera sebagai informan kunci, penasehat KSM Kahuripan Sejahtera, ketua RW

37 Ngemplak Sutan, ketua RT 01 RW 37 Ngemplak Sutan, dan anggota Program Kampung Sayur Organik sebagai informan utama, kepala Kelurahan Mojosongo dan pegawai Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surakarta sebagai informan tambahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data penelitian dilakukan mulai dari aktivitas pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penyimpulan hasil penelitian. Penelitian ini meyakinkan data yang didapat terhadap validitasnya, yaitu dengan cara melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Sayur Organik

Proses pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Sayur Organik merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang memiliki inisiatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada yaitu pekarangan halaman rumah dan lingkungan sekitar rumah. Menurut Mardikanto (2015) tujuan pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kemampuan, mendorong kemauan, keberanian, dan memberikan kesempatan masyarakat dengan atau tanpa adanya dukungan dari pihak luar untuk mengembangkan kemandirian dalam mewujudkan kesejahteraan.

Pemungkinan

Program Kampung Sayur Organik berawal dari gagasan Rumah Zakat dan Cita Sehat Foundation yang berperan dalam menciptakan lingkungan yang baik terkait potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ngemplak Sutan RW 37 dalam menjalankan program pemberdayaan. Sesuai dengan ungkapan Suharto (2005) bahwa menciptakan suasana yang memungkinkan dapat meningkatkan potensi masyarakat untuk berkembang dengan baik. Pemungkinan dalam program Kampung Sayur Organik menunjukkan

potensi kegiatan pemberdayaan dapat dikembangkan oleh Rumah Zakat dan Cita Sehat Foundation.

Hadirnya program Kampung Sayur Organik didukung oleh beberapa tokoh masyarakat dengan merespon pembentukan kelompok untuk mengelola program. Kelompok tersebut merupakan pelopor dalam kegiatan pemberdayaan yaitu Kelompok Swadaya Masyarakat Kahuripan Sejahtera. Inisiatif masyarakat muncul setelah adanya gagasan kebun gizi yang berperan sebagai lahan percontohan. Lahan percontohan tersebut yang akan dikembangkan menjadi program Kampung Sayur Organik bertujuan untuk meningkatkan gizi dan mengurangi pengeluaran keluarga.

Penguatan

Merealisasikan kegiatan pemberdayaan program Kampung Sayur Organik, Rumah Zakat dan Cita Sehat Foundation melakukan penyuluhan dan pelatihan. Pelatihan di mulai dengan mengirimkan perwakilan masyarakat sebanyak 20 orang ke pusat pelatihan pengelolaan pertanian di Oiska Karanganyar. Pengetahuan dan penyuluhan yang diberikan fasilitator merupakan hal yang penting dalam modal kegiatan pemberdayaan. Berdasarkan pernyataan Suharto (2005) pelatihan dapat memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya.

Perlindungan

Program Kampung Sayur Organik dalam keberjalanannya tidak mendapatkan hambatan dari pihak lain. Perlindungan dalam program pemberdayaan berfungsi sebagai pihak yang bertanggung jawab secara hukum. Inisiatif dari beberapa pihak dan masyarakat dalam menjalankan program dengan respon yang positif sehingga meminimalisir hambatan dalam keberjalanannya.

Penyokongan

Rumah Zakat memberikan penyuluhan dan pelatihan sebelum melaksanakan program Kampung Sayur Organik. Penyampaian kegiatan ini penting sebagai modal pengetahuan masyarakat dalam program Kampung Sayur Organik yang menjadi sasaran program pemberdayaan. Berdasarkan wawancara Rumah Zakat menjadi penyokong program pemberdayaan di Desa Ngemplak Sutan RW 37. Menurut Suharto (2005) penyokong merupakan pihak yang melakukan pembinaan atau pemberian dukungan yang bertujuan agar masyarakat dapat melaksanakan program pemberdayaan dengan baik sesuai dengan tujuan.

Pemeliharaan

KSM Kahuripan Sejahtera melaksanakan kegiatan penyuluhan secara rutin kepada masyarakat. Kegiatan gotong royong di Desa Ngemplak Sutan RW 37 juga rutin dilakukan sehingga mempermudah dalam menjalankan program pemberdayaan. Budaya gotong royong yang dimiliki masyarakat merupakan modal dalam pemeliharaan program pemberdayaan. Sesuai dengan pernyataan Suharto (2005) memelihara situasi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok masyarakat. Pemberian bibit dan media tanam merupakan upaya dalam pemeliharaan dalam meningkatkan antusias masyarakat dalam menjalankan program Kampung Sayur Organik.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Sayur Organik

Menurut Mardikanto (2010) pengukuran kinerja sistem dalam pemberdayaan dilihat dari beberapa indikator yang terdiri dari kelembagaan, ketenagaan, penyelenggaraan, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan pengawasan. Terkait hal tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

Kelembagaan

KSM Kahuripan Sejahtera meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan fasilitas kepada masyarakat dalam menjalankan program. Fasilitas berupa koperasi dan benih tanaman dalam memenuhi kebutuhan kegiatan di pekarangan rumah. Kegiatan lain yaitu pertemuan rutin yang dilakukan pada tanggal 20 setiap bulannya. Kendala yang dihadapi yaitu masalah waktu dalam pelaksanaan kegiatan dan belum dapat membangun relasi secara luas dengan pihak luar.

Kelompok Wanita Tani Kahuripan Sejahtera berperan dalam memelihara tanaman, memberikan masukan mengenai pemilihan benih yang baik kepada penyedia benih tanaman, dan mengelola hasil panen sayuran menjadi produk yang dapat dijual. Pengolahan produk sayur kemasan berupa keripik sayur. Kesibukan anggota membuat kegiatan ini tidak dilakukan secara rutin, selain itu karena belum ada perizinan pangan pada produk sehingga skalanya penjualannya kecil dan membuat anggota kurang antusias.

Dinas pertanian berperan dalam memberikan fasilitas yang dibutuhkan dan memberikan perhatian langsung ke desa mengenai program pemberdayaan, pelatihan, dan ekspo. Peran dinas pemerintah terhadap pelaksanaan pemberdayaan begitu penting, karena adanya dukungan dapat mengembangkan program Kampung Sayur Organik. Namun, kegiatan pelatihan masih terbatas dan program belum menjadi fokus pemerintah.

Perguruan tinggi mendukung kegiatan program Kampung Sayur dengan memberikan motivasi, bantuan alat pendukung program, melaksanakan Kuliah Keja Nyata (KKN), dan praktikum mahasiswa. Berdasarkan penelitian, peran perguruan tinggi tidak terlalu besar. Bentuk dukungan terkadang belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perangkat desa dan karang taruna memberikan dukungan, arahan, dan bantuan sesuai kebutuhan masyarakat. Belum memiliki kegiatan yang fokus pada program pemberdayaan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan penelitian desa dan karang taruna tidak memiliki peran yang besar dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan.

Ketenagaan

Masyarakat yang berpartisipasi sebanyak 128 orang. Bentuk partisipasi yang dilakukan seperti penyuluhan, pelatihan, ekspo, pertemuan rutin, pembuatan kompos, dan pemeliharaan tanaman. Menurut Pratama (2014) faktor keberhasilan dalam pemberdayaan berkaitan dengan partisipasi masyarakat yang tinggi.

Beberapa masyarakat pada kegiatan penyuluhan dan pelatihan terdapat beberapa masyarakat yang tidak hadir karena alasan kesibukan. Akibatnya, masih ada masyarakat yang kurang memahami informasi terbaru dan penting dalam mendukung keberjalanannya program. Hambatan lainnya, kurangnya konsistensi masyarakat dalam melakukan kegiatan bertani di pekarangan rumah.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang berkaitan dengan program sudah cukup lengkap. Pekarangan rumah masyarakat cukup luas sehingga dapat dimanfaatkan untuk menanam sayur. Terdapat sarana lainnya seperti sumur artesis, kebun bibit, demplot, koperasi, dan alat pencacah sampah. Sarana dan prasarana yang lengkap membuat kegiatan program pemberdayaan berjalan dengan baik.

Penyelenggaraan

Berdasarkan analisis pada faktor pendukung dan penghambat dalam aspek penyelenggaraan program Kampung Sayur Organik menurun dari tahun sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan di awal seperti penyuluhan dan pelatihan tidak sesering dulu, tetapi KSM Kahuripan Sejahtera sebagai pendamping cukup mandiri untuk berusaha memberdayakan masyarakat agar tetap melaksanakan program. Akses pasar yang tidak jelas untuk menjual hasil usaha tani dan produk olahan sayur sehingga masyarakat masih menjual produk dengan skala kecil. Keadaan ini membuat

minat masyarakat menurun untuk melaksanakan kegiatan program pemberdayaan.

Pembiayaan

Dana dalam kegiatan pemberdayaan dikelola oleh KSM Kahuripan Sejahtera. Dana yang masuk biasanya berasal dari hadiah lomba, hasil dari jual tanaman sayur, dan iuran bersama. Dana tersebut akan masuk pada kas bersama yang mana digunakan untuk membangun sarana dan prasarana. Pembiayaan dalam kegiatan menggunakan biaya pribadi, kas bersama, dan bantuan berupa fasilitas bahan kegiatan pertanian yang diberikan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. Namun, masih terdapat pula hambatan dalam pembiayaan dalam program Kampung Sayur Organik yaitu belum adanya kerjasama kelembagaan permodalan dari pihak luar, masyarakat takut melakukan pinjaman untuk menunjang kegiatan pertanian di pekarangan rumah, dan dana belum fokus pada peningkatan kemampuan.

Pengawasan

Bentuk pengawasan melalui program Kampung Sayur Organik di Desa Ngemplak Sutan RW 37 masih belum maksimal. KSM Kahuripan Sejahtera bertugas mengawasi kegiatan dengan melakukan evaluasi setiap agenda pertemuan seperti kunjungan, pengecekan kondisi tanaman, dan pemberian motivasi. Belum adanya pengawasan dalam bentuk lain apabila masyarakat tidak menjalankan kegiatan pemberdayaan sesuai dengan tujuan awal.

Berdasarkan penelitian, pengawasan yang dilakukan oleh KSM Kahuripan Sejahtera dengan dibantu Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surakarta melihat dari cara memperoleh bahan utama, yaitu benih tanaman. Pemilihan kualitas benih tanaman dan pupuk yang tepat membuat sayuran yang akan tumbuh memiliki kualitas yang bagus, mengontrol kegiatan koperasi, dan menyediakan bibit tanaman guna mempermudah anggota kelompok untuk menjalankan kegiatan budidaya sayuran organik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan pemberdayaan program Kampung Sayur Organik menggerakkan masyarakat untuk mengelola lahan pekarangan rumah menjadi lebih produktif dan bermanfaat. Masyarakat Desa Ngemplak Sutan RW 37 telah melakukan tahap-tahap dalam proses pemberdayaan dalam program Kampung Sayur Organik. Proses pemberdayaan yang dilakukan yaitu pemungkinan yang dilakukan Rumah Zakat dan Cita Sehat *Foundation* menyadari potensi pemberdayaan pada lahan pekarangan rumah masyarakat, penguatan dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan, perlindungan melalui Kelurahan Mojosongo untuk menjaga situasi kondusif pada keberlangsungan program Kampung Sayur Organik, penyokongan dengan binaan Rumah Zakat menjadi pembina dalam keberjalanan program untuk melakukan bimbingan maupun dukungan, dan pemeliharaan berupa modal budaya gotong royong dalam mempermudah kegiatan penyuluhan pada program.

Pemberdayaan masyarakat dalam program Kampung Sayur Organik di Desa Ngemplak Sutan RW 37 memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor yang menjadi pendukung adalah sarana dan prasarana yang lengkap untuk memenuhi kebutuhan kegiatan, ketenagaan dengan sumber daya manusia yang cukup memadai dalam kemampuan dan antusias masyarakat, dan pembiayaan dan pengelolaan dana melalui dana pribadi, kas bersama, hasil lomba, dan bantuan dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surakarta membantu keberjalanan program. Faktor penghambat dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah beberapa kelembagaan belum berperan secara maksimal, penyelenggaraan dari tahun ke tahun kegiatannya menurun, dan kurangnya pengawasan serta komitmen masyarakat terhadap kegiatan pemberdayaan.

Saran

Saran untuk kegiatan pemberdayaan program Kampung Sayur Organik yaitu sebaiknya perlu adanya penguatan lembaga dalam menjalankan program untuk mencapai tujuan awal program yaitu meningkatkan kesejahteraan gizi masyarakat dan mengurangi pengeluaran keluarga. Kerjasama pemangku kepentingan perlu dalam membuka peluang pasar untuk hasil kegiatan pertanian masyarakat. Pemberdayaan sebaiknya dilakukan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat serta terdapat adanya penguatan dan penambahan kegiatan pemberdayaan. Masyarakat sebaiknya meningkatkan partisipasi dan konsistensi dalam mengembangkan pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani A, Martono E, Muhammad M. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)*. *J Ketahanan Nasional*, 23 (1), 1.
- Kuswandoro W. 2016. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Partisipasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Mardikanto. 2010. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Mardikanto. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Pratama R. 2014. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Pengetahuan Terhadap Partisipasi Nelayan dalam Pelestarian Mangrove di Pantai Timur Surabaya. *J Swara Bhumi*, 1 (1).
- Rezai G, Shamsudin N, Mohamed Z. 2015. Urban Planning and Architecture Design for Sustainable Development. *Urban Agriculture: A Way Forward to Food and Nutrition Security in Malaysia*. Malaysia. pp 216. Faculty of Agribusiness and Information System Universiti Putra Malaysia.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suharto E. 2005. *Membangun Masyarakat Pemberdayaan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Bandung: PT. Revika Aditama.

Thaha, Ridwan, Russeng. 2008. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Video dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri di SMAN 9 Balikpapan. *J Promosi Kesehatan*, 10 (10).

Umanailo MCB. 2019. Integration of Community Empowerment Models. *J of Scientific and Technology Research*, 8 (10), 61-74.